

SETELAH MENGETAHUI KEBENARAN

Diutusnya Rasulullah ﷺ dengan membawa agama Islam dan Al-Qur'an merupakan nikmat yang besar bagi manusia. Berkata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ؛

وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ نِعْمَتِهِ عَلَيْهِمْ بِعَافِيَةِ الْبَدَنِ وَسَعَةِ الرِّزْقِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنَ النِّعَمِ الدُّنْيَوِيَّةِ، فَلَا أَعْظَمَ مِنْ نِعْمَةِ الدِّينِ الَّتِي هِيَ مَادَّةُ الْفَوْزِ، وَالسَّعَادَةُ الْأَبَدِيَّةُ.

“(Diutusnya Rasulullah ﷺ) lebih utama daripada nikmat kesehatan badan, luasnya rizki, dan nikmat yang lainnya dari kenikmatan-kenikmatan dunia. Tidak ada (kenikmatan) yang lebih besar daripada nikmat beragama (Islam), yang dengannya (tercapai) keberuntungan dan kebahagiaan yang abadi (di Surga).”¹

Al-Qur'an merupakan sumber ilmu terbesar di dalam Islam. Di dalamnya berisi janji dan ancaman. Seandainya Al-Qur'an diturunkan pada gunung yang dikaruniai akal pikiran sebagaimana yang dimiliki oleh manusia,² lalu gunung tersebut mengerti janji dan ancaman yang terdapat di dalam Al-Qur'an, sungguh

¹ *Taisirul Karimir Rahman*, 1024.

² *Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

gunung tersebut akan tunduk terpecah-belah karena takutnya kepada Allah ﷻ.³ Allah ﷻ berfirman;

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ لِنَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

”Seandainya Kami turunkan Al-Qur’an ini pada gunung, sungguh engkau akan melihatnya tunduk terpecah-belah karena takutnya kepada Allah (ﷻ). Dan Kami jadikan perumpamaan tersebut bagi manusia agar mereka berfikir.”⁴

Al-Qur’an merupakan cahaya petunjuk dari gelapnya kesesatan,⁵ dan kerana Al-Qur’an akan menghilangkan gelapnya kejahilan, keragu-raguan, kesyirikan, serta kemunafikan.⁶ Oleh karena itu hendaknya manusia beriman kepada Rasulullah ﷺ, agama Islam yang beliau bawa, dan beriman pula kepada kitab Al-Qur’an yang diturunkan kepada beliau. Allah ﷻ berfirman;

³ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

⁴ QS. Al-Hasyr : 21.

⁵ *Zubdatut Tafsir*, 746.

⁶ *Adhwaul Bayan*, 8/201.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾

”Dia-lah yang menciptakan kalian (dari ketidakadaan),⁷ lalu di antara kalian ada yang kafir dan di antara kalian ada (pula) yang mukmin. Allah (ﷻ) Maha Melihat apa yang kalian kerjakan.”⁸

Namun keimanan dan kekufuran manusia berdasarkan takdir Allah ﷻ.⁹ Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

خَلَقَ اللَّهُ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا فِي بَطْنِ أُمِّهِ مُؤْمِنًا وَخَلَقَ
فِرْعَوْنَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ كَافِرًا

”Allah ﷻ telah menciptakan (Nabi) Yahya bin Zakaria عليه السلام di dalam perut ibunya (telah ditetapkan sebagai orang yang) beriman dan Allah ﷻ menciptakan fir’aun di dalam perut ibunya (telah ditetapkan sebagai orang yang) kafir.”¹⁰

⁷ At-Tafsirul Muyassar, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

⁸ QS. At-Taghabun : 2.

⁹ Taisirul Karimir Rahman, 1028.

¹⁰ HR. Ibnu ‘Adi dan Thabrani. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 3237.

Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Kaya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya sedikit pun. Keimanan atau kekufuran yang dilakukan oleh manusia tidak bermanfaat dan tidak pula memberikan mudharat kepada Allah ﷻ. Diriwayatkan dari Abu Dzar (Al-Ghifari) رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, Allah ﷻ berfirman;

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفَجَرَ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَأَخْرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنِّي شَيْئًا إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

“Wahai hamba-Ku, sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku, (sebagaimana) tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama dari kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berada dalam (keadaan) hati orang yang paling bertaqwa di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama (dari) kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berada dalam (keadaan) hati orang yang paling durhaka di antara kalian, niscaya hal tersebut tidak mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-Ku, seandainya (sejak) orang pertama dari kalian (sampai) orang terakhir, (dari kalangan) manusia dan jin, semuanya berdiri di sebuah bukit lalu meminta kepada-Ku, lalu Aku beri setiap orang yang meminta (tersebut), niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku, kecuali hanya seperti berkurangnya (air laut ketika) sebuah jarum yang dicelupkan di lautan.”¹¹

Apabila ada manusia yang berpaling dari kebenaran Islam dan Al-Qur'an yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, niscaya Allah ﷻ akan memalingkannya dari hidayah kebenaran. Allah ﷻ berfirman;

¹¹ HR. Muslim Juz 4 : 2577.

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ

الْفَاسِقِينَ

”Ketika mereka berpaling (dari kebenaran padahal mereka mengetahuinya), (maka) Allah (ﷻ) memalingkan hati mereka (dari hidayah).¹² Dan Allah (ﷻ) tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik.”¹³

Manusia dipalingkan kepada kesesatan disebabkan kerana perbuatan mereka sendiri, bukan karena kezhaliman Allah ﷻ kepadanya. Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ؛

وَهَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ تَعْنِدُ أَنَّ إِضْلَالَ اللَّهِ لِعِبَادِهِ، لَيْسَ ظُلْمًا مِنْهُ، وَلَا حُجَّةَ لَهُمْ عَلَيْهِ، وَإِنَّمَا ذَلِكَ بِسَبَبٍ مِنْهُمْ، فَإِنَّهُمْ الَّذِينَ أَغْلَقُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ بَابَ الْهُدَى بَعْدَ مَا عَرَفُوهُ، فَيَجَازِيهِمْ بَعْدَ ذَلِكَ بِالْإِضْلَالِ وَالزَّيْغِ الَّذِي لَا حِيلَةَ لَهُمْ فِي دَفْعِهِ وَتَقْلِيْبِ الْقُلُوبِ عُقُوبَةً لَهُمْ وَعَدْلًا مِنْهُ بِهِمْ.

¹² Tafsirul Qur’anil ‘Azhim, 4/359.

¹³ QS. Ash-Shaff : 5.

“Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa kesesatan yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ kepada hamba-Nya bukanlah kezhaliman Allah ﷻ. Dan seorang hamba tidak memiliki *hujjah* kepada Allah ﷻ. Kesesatan tersebut hanyalah disebabkan karena mereka sendiri. Sesungguhnya mereka telah menutup diri mereka (dari) pintu hidayah setelah mereka mengetahui (kebenaran). Sehingga kemudian Allah ﷻ membalas mereka dengan kesesatan, penyimpangan yang mereka tidak mampu lagi untuk menolaknya, serta dipalingkannya hati-hati (mereka sebagai bentuk) hukuman kepada mereka dan (merupakan bentuk) keadilan Allah ﷻ terhadap mereka.
..¹⁴

Setelah mengetahui kebenaran Islam dan Al-Qur’an yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, para Sahabat Nabi ﷺ dahulu berjuang untuk masuk ke dalam agama Islam dan berhijrah bersama Nabi ﷺ ke Madinah. Shahabiyah yang pertama hijrah ke Madinah, sesudah hijrahnya Rasulullah ﷺ ke Madinah adalah Ummu Kultsum binti ’Uqbah bin Abi Mu’ith رضي الله عنه. Ia berangkat hijrah dari Makkah menuju Madinah dengan berjalan kaki, setelah terjadinya perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H.¹⁵ Diriwayatkan dari Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, ia berkata;

¹⁴ *Taisirul Karimir Rahman*, 1020.

¹⁵ *Ikhtar Isma Mauludika*, Muhammad ‘Abdurrahim.

كَانَتْ أُمُّ كُثُومٍ بِنْتُ عُقْبَةَ بْنِ أَبِي مُعَيْثٍ مِمَّنْ خَرَجَ
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ وَهِيَ
عَاتِقٌ فَجَاءَ أَهْلُهَا يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْ يَرْجِعَهَا إِلَيْهِمْ فَلَمْ يَرْجِعْهَا إِلَيْهِمْ لِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فِيهِنَّ { إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ }
اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ { إِلَى قَوْلِهِ } وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ
لَهُنَّ {

”Ummu Kultsum binti ’Uqbah bin Abi Mu’ith termasuk yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ pada hari (perjanjian Hudaibiyah). (Ketika itu) ia adalah seorang gadis. Maka datanglah keluarganya meminta kepada Nabi ﷺ agar mengembalikannya kepada mereka, namun Nabi ﷺ tidak mengembalikannya kepada mereka. Untuk (kejadian) inilah Allah ﷻ menurunkan (ayat), ”Wahai orang-orang yang beriman, apabila wanita-wanita mukminah datang berhijrah kepada kalian, maka hendaklah kalian uji (keimanan) mereka.” hingga firman-Nya ”Dan orang-orang kafir itu tidak halal (pula) bagi mereka.”¹⁶

¹⁶ HR. Bukhari Juz 2 : 2564.

Di antara orang-orang Quraisy yang awalnya memusuhi Islam lalu akhirnya masuk ke dalam agama Islam adalah ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه. Ia masuk Islam ketika masa perjanjian Hudaibiyah di awal tahun 7 H (satu tahun sebelum *fathu Makkah*), dan ia wafat di Kairo tahun 43 H. ‘Amru bin Al-‘Ash رضي الله عنه, mengatakan;

فَلَمَّا جَعَلَ اللَّهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ ابْسُطْ يَمِينِكَ فَلَأُبَايِعَكَ فَبَسَطَ
يَمِينَهُ قَالَ فَقَبَضْتُ يَدِي قَالَ قَالَ مَالِكُ يَا عَمْرُو قَالَ
قُلْتُ أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ تَشْتَرِطُ بِمَاذَا قُلْتُ أَنْ
يَغْفِرَ لِي قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ
قَبْلَهُ وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ
مَا كَانَ قَبْلَهُ

“Ketika Allah ﷻ memasukkan (hidayah) Islam ke dalam hatiku. Aku mendatangi Nabi ﷺ, lalu aku berkata, “Ulurkanlah tangan kananmu, karena sungguh aku akan berbaiat kepadamu (untuk masuk ke dalam agama Islam).” Maka Nabi ﷺ mengulurkan tangan kanannya, namun aku menarik tanganku. Sehingga Nabi ﷺ bertanya, “Ada apa denganmu, wahai ‘Amru?” Aku berkata, “(Sebelum aku berbaiat), aku ingin mengajukan syarat.” Nabi ﷺ bertanya, “Apa syarat(nya)?” Aku

berkata, “(Syaratnya adalah) agar engkau memohonkan ampunan untuk (dosa-dosa)ku.” Nabi ﷺ bersabda, “Apakah engkau tidak mengetahui bahwa (masuk) Islam akan menghacurkan (dosa-dosa) yang sebelumnya, bahwa hijrah akan menghacurkan (dosa-dosa) yang sebelumnya, dan bahwa haji akan menghacurkan (dosa-dosa) yang sebelumnya (pula).”¹⁷

Setelah masuk Islamnya para Sahabat dan kabilah-kabilah Arab, maka disusul dengan keislaman generasi setelahnya di kalangan para Tabi'in. Allah ﷻ berfirman;

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ



”Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang (akan datang) menyusul mereka. Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁸

Bahkan orang-orang 'Ajam (non Arab) dari Persia juga berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam, demikian pula seluruh manusia hingga datangnya Hari Kiamat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata;

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَتْ عَلَيْهِ سُورَةُ الْجُمُعَةِ {وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا

¹⁷ HR. Muslim Juz 1 : 121.

¹⁸ QS. Al-Jumu'ah : 3.

بِهِمْ} قَالَ قُلْتُ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَلَمْ يُرَاجِعْهُ
 حَتَّى سَأَلَ ثَلَاثًا وَفِينَا سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ وَضَعَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى سَلْمَانَ ثُمَّ قَالَ لَوْ
 كَانَ الْإِيمَانُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَنَالَهُ رِجَالٌ أَوْ رَجُلٌ مِنْ
 هَؤُلَاءِ

(Ketika) kami sedang duduk di sisi Nabi ﷺ, maka turulah Surat Al-Jumu'ah, "Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang (akan datang) menyusul mereka." Aku bertanya, "Siapakah mereka, wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ tidak menjawabnya hingga pertanyaan (diulang sebanyak) tiga kali. Sedangkan di antara kami ketika itu ada Salman Al-Farisi ؓ. Lalu Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya kepada Salman ؓ. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya keimanan berada (jauh) di atas bintang Surayya, sungguh (iman tersebut) akan diraih oleh banyak orang atau seorang laki-laki dari mereka (kaumnya Salman ؓ, yaitu; orang-orang Persia)."¹⁹

Setelah mengetahui kebenaran Islam dan Al-Qur'an, maka ada tiga hal yang perlu dilakukan oleh setiap muslim dan muslimah, yaitu :

¹⁹ HR. Bukhari Juz 4 : 4615, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2546.

Pertama: BERILMU

Setiap muslim dan muslimah hendaknya berupaya untuk mempelajari ilmu Islam agar ia mengetahui kebaikan-kebaikan yang diperintahkan dan mengetahui keburukan-keburukan yang dilarang di dalam Islam. Allah ﷻ akan mengangkat derajat seseorang melalui iman dan ilmu.²⁰ Allah ﷻ berfirman;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Allah (ﷻ) akan meninggikan (kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat)²¹ orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."²²

Sehingga barangsiapa yang mengumpulkan antara iman dan ilmu, niscaya Allah ﷻ akan mengangkat derajatnya.²³ Diriwayatkan dari ‘Amir bin Watsilah رضي الله عنه;

²⁰ Zubdatut Tafsir, 727.

²¹ Zubdatut Tafsir, 727.

²² QS. Al-Mujadilah : 11.

²³ Zubdatut Tafsir, 727.

أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بَعْثَفَانَ وَكَانَ
 عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنِ اسْتَعْمَلْتَ عَلَى
 أَهْلِ الْوَادِي فَقَالَ بْنُ أَبِي قَالَ وَمَنْ بْنُ أَبِي قَالَ
 مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ فَاسْتَخْلَفْتَ عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ
 إِنَّهُ قَارِيءٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ
 قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ
 إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ.

“Bahwa Nafi bin ‘Abdul Harits رضي الله عنه bertemu dengan
 ‘Umar رضي الله عنه di ‘Ashfan, dan sebelumnya ‘Umar رضي الله عنه telah
 mengangkatnya (sebagai gubernur) di Makkah. ‘Umar رضي الله عنه
 bertanya, “Siapakah yang engkau tunjuk sebagai
 pemimpin (penggantimu) bagi penduduk lembah
 (Makkah)?” Nafi رضي الله عنه menjawab, “Ibnu Abza.” Umar رضي الله عنه
 bertanya, “Siapakah Ibnu Abza itu?” Nafi رضي الله عنه
 menjawab, “Ia adalah maula (mantan hamba sahaya)
 kami.” ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Engkau (mengangkat
 pemimpin sebagai) penggantimu bagi mereka (dari)
 seorang mantan hamba sahaya?” Nafi رضي الله عنه berkata,
 “Sesungguhnya ia adalah ahli *qira’at* Kitabullah ﷻ dan
 ia adalah orang yang ahli dalam ilmu *faraidh* (warisan).”
 ‘Umar رضي الله عنه lalu berkata, “Sesungguhnya Nabi kalian
 pernah bersabda, “*Sesungguhnya Allah ﷻ akan*

mengangkat (derajat) suatu kaum dengan kitab (Al-Qur'an) ini dan akan merendahkan kaum yang lainnya."²⁴

Seorang yang mempelajari *Kitabullah* dan *Sunnah* Rasulullah ﷺ, maka berarti ia telah ikut andil dalam menolong agama Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى
ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ
الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ فَأَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي
إِسْرَائِيلَ وَكَفَرَتْ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَى
عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian (sebagai) penolong Allah (ﷻ) sebagaimana (Nabi) Isa bin Maryam (عليه السلام) telah berkata kepada Hawariyyun, "Siapakah yang akan menjadi penolongku (untuk menegakkan agama) Allah (ﷻ)?" Hawariyyun tersebut berkata, "Kamilah (yang akan menjadi) penolong Allah (ﷻ)." Lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan

²⁴ HR. Ahmad, Muslim Juz 1 : 817, lafazh ini miliknya, dan Ibnu Majah : 218. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمه الله dalam *Shahih Ibn Majah* Juz 1 : 179.

segolongan (yang lainnya) kafir. Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang menang.”²⁵

Berkata Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di
رحمته الله;

وَمِنْ نَصْرِ دِينِ اللَّهِ، تَعَلَّمَ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ
وَتَعَلِيمِهِ، وَالْحَثُّ عَلَى ذَلِكَ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

“Di antara (bentuk) menolong agama Allah ﷻ adalah mempelajari *Kitabullah* dan Sunnah Rasul-Nya dan mengajarkannya (kepada orang lain). Dan memotivasi (orang lain) agar mempelajari *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Serta memerintahkan (untuk berbuat) kebaikan dan mencegah kemungkaran.”²⁶

²⁵ QS. Ash-Shaff : 14.

²⁶ *Taisirul Karimir Rahman*, 1023.

Kemuliaan ilmu yang Allah ﷻ berikan kepada seorang muslim sesuai dengan kedekatannya dengan majelis ilmu. Diriwayatkan dari Abu Waqid Al-Laitsi ؓ;

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةُ نَفَرٍ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوْقَمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْحَلَقَةِ فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَذْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفْرِ الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوِي إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ.

“Ketika Rasulullah ﷺ sedang duduk dalam masjid bersama para Sahabat, tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang (dari mereka) mendatangi Rasulullah ﷺ, dan yang satu orang pergi. Dua orang tersebut (masuk) ke (dalam majelis) Rasulullah ﷺ. Adapun salah seorang dari keduanya (ketika) ia melihat celah di majelis itu, maka ia pun duduk di tempat yang kosong tersebut, sedangkan orang yang kedua duduk di belakang mereka. Sedangkan orang yang ketiga langsung pergi. Setelah Rasulullah ﷺ selesai (dari majelisnya), beliau bersabda, *“Maukah kalian aku beritahukan tentang tiga orang (tadi)? Adapun seorang dari mereka, ia datang menemui Allah ﷻ (dengan hadir di majelis ilmu), maka Allah ﷻ datang menemuinya. Orang yang kedua ia malu (dari majelis ilmu), maka Allah ﷻ malu terhadapnya. Dan orang yang terakhir ia berpaling (dari majelis ilmu), maka Allah ﷻ pun berpaling darinya.”*²⁷

²⁷ HR. Bukhari Juz 1 : 66.

Kedua : BERAMAL

Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang telah dipelajari hendaknya diamalkan di dalam kehidupan. Allah ﷻ membuat sebuah perumpamaan yang buruk bagi kaum yang tidak mempelajari dan tidak mengamalkan isi kitab sucinya. Allah ﷻ berfirman;

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ
الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا

بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥٠﴾

”Perumpamaan orang-orang yang (dibebani untuk) membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya adalah) seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal (yang tidak tahu apa isi yang ada di dalamnya dan tidak dapat mengambil manfaat dari kitab-kitab tersebut).²⁸ Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah (ﷻ). Dan Allah (ﷻ) tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim.”²⁹

²⁸ *Tafsirul Baghawi*, 4/388.

²⁹ QS. Al-Jumu'ah : 5.

Meskipun perumpamaan dalam ayat ini diberikan kepada orang-orang yahudi, namun maknanya juga berlaku bagi orang-orang yang dibebani Al-Qur'an, jika ia tidak mengamalkannya, tidak memenuhi haknya, dan tidak memeliharanya sebagaimana mestinya.³⁰

Di antara perintah agama yang wajib untuk dijaga dan diperhatikan adalah masalah shalat dan zakat. Shalat dan zakat merupakan dua ibadah yang agung, yang di dalamnya terkandung hak Allah ﷻ dan hak para hamba-Nya. Berkata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رَحِمَهُ اللهُ;

هَاتَانِ الْعِبَادَتَانِ هُمَا أُمُّ الْعِبَادَاتِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْمَالِيَّةِ،
فَمَنْ قَامَ بِهِمَا عَلَى الْوَجْهِ الشَّرْعِيِّ، فَقَدْ قَامَ بِحُقُوقِ
اللَّهِ وَحُقُوقِ عِبَادِهِ.

“(Shalat dan zakat) keduanya merupakan induknya ibadah badaniyah (badan) dan maliyah (harta). Barangsiapa yang melaksanakan kedua ibadah ini sesuai ketentuan syari'at, maka sungguh ia telah menunaikan hak-hak kepada Allah ﷻ dan hak-hak (kepada) para hamba-Nya.”³¹

³⁰ *I'lamul Muwaqqi'in*, 1/197.

³¹ *Taisirul Karimir Rahman*, 1007.

Di antara perkara yang perlu dijaga dalam masalah shalat adalah berupaya untuk senantiasa melakukan shalat dengan berjama'ah –khususnya bagi kaum laki-laki yang mukim.- Karena menegakkan shalat berjama'ah akan membentengi diri seorang muslim dari penguasaan setan. Diriwayatkan dari Abu Darda' رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ
إِلَّا اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا
يَأْكُلُ الذَّبَّ الْقَاصِيَةَ.

*“Tidaklah ada tiga orang dalam suatu daerah dan tidak (pula dalam suatu) pedalaman yang tidak ditegakkan shalat (berjama'ah) di dalamnya, kecuali setan akan menguasai mereka. Maka tegakkanlah (shalat) berjama'ah, karena sesungguhnya serigala hanyalah memangsa (domba) yang menyendiri.”*³²

Selain mengamalkan ibadah wajib, setiap muslim dan muslimah hendaknya berupaya untuk mengisi hari-harinya dengan berdzikir (mengingat) Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman;

³² HR. Ahmad, Abu Dawud : 547, Nasai Juz 2 : 847, lafazh ini miliknya, Hakim Juz 1 : 765, dan Ibnu Hibban Juz 5 : 2101. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 5701.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ



”Wahai orang-orang yang beriman, janganlah (kesibukan terhadap) harta kalian dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah (ﷻ).³³ Barangsiapa yang berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi (pada Hari Kiamat).³⁴”³⁵

Di antara bentuk ibadah untuk mengingat Allah ﷻ adalah; melakukan shalat lima waktu, menunaikan zakat dan haji, membaca Al-Qur’an, membiasakan membaca dzikir, dan berbagai amalan-amalan ibadah yang lainnya.³⁶ Adapun dzikir ada beberapa macamnya, antara lain: (1) Menyebut Asma dan Sifat Allah ﷻ. (2) Mengucapkan tasbih, takbir, tahlil, dan tahmid. (3) Mengingat hukum, perintah, dan larangan Allah ﷻ. (4) Membaca *Kalamullah*. (5) Berdoa kepada Allah ﷻ.³⁷

³³ *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.

³⁴ *Tafsirul Qur’anil ‘Azhim*, 4/373.

³⁵ QS. Al-Munafiqun : 9.

³⁶ *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 18/56.

³⁷ *Jala’ul Faham*, 308.

Dzikir merupakan amalan yang utama. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Darda' رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

أَلَا أُنبئُكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَزْكَاهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ
وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ إِنْفَاقِ الذَّهَبِ
وَالْوَرِقِ وَخَيْرٍ لَكُمْ مِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ فَتَضْرِبُوا
أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَكُمْ قَالُوا بَلَى قَالَ ذَكَرُ اللَّهِ
تَعَالَى

“Maukah kalian aku beritahukan (tentang suatu) amalan yang; (1) lebih baik dan lebih bersih di sisi Rabb kalian, (2) lebih meninggikan derajat kalian, (3) lebih baik daripada berinfak (dengan) emas dan uang, (4) serta lebih baik bagi kalian daripada kalian (berjihad) berhadapan dengan musuh kalian, yang kalian memenggal leher mereka dan mereka memenggal leher kalian?” Para Sahabat menjawab, “Tentu.” Nabi ﷺ bersabda, “Dzikrullah Ta’ala (mengingat Allah ﷻ).”³⁸

³⁸ HR. Tirmidzi Juz 5 : 3377, lafazh ini miliknya, Ibnu Majah : 3790, dan Hakim Juz 1 : 1825. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 2629.

Di antara bacaan dzikir yang ringan untuk diucapkan, namun pahalanya akan memberatkan timbangan amalan kebaikan pada Hari Kiamat adalah membaca tasbih. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, Nabi ﷺ bersabda;

كَلِمَتَانِ حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ
ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ
الْعَظِيمِ.

“Dua kalimat yang dicintai oleh (Allah ﷻ) Ar-Rahman, yang ringan (diucapkan) di lisan, (namun) berat (pahalanya) di timbangan (pada Hari Kiamat), (yaitu); ”Maha Suci Allah ﷻ segala pujian (hanya bagi)-Nya, Maha Suci Allah ﷻ Yang Maha Agung.”³⁹

³⁹ HR. Bukhari Juz 6 : 7124, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2694. Hadits ini merupakan hadits terakhir dalam *Shahihul Bukhari*.

Bacaan tasbih juga akan menghapuskan berbagai kesalahan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda;

مَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِي يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ حَطَّتْ
خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

”Barangsiapa yang mengucapkan, ”Maha Suci Allah ﷻ segala pujian (hanya bagi)-Nya” dalam satu hari seratus kali, (niscaya) akan dihapuskan kesalahannya meskipun (kesalahannya) sebanyak buih (di) lautan.”⁴⁰

⁴⁰ HR. Muslim Juz 4 : 2691.

Ketiga : BERSABAR

Setiap muslim dan muslimah hendaknya senantiasa bersabar ketika mendapatkan musibah, bersabar ketika menghadapi fitnah, dan bersabar terhadap berbagai macam gangguan yang menimpanya. Seorang yang beriman kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan memberikan petunjuk kepada hatinya untuk bersabar dalam menerima musibah⁴¹ serta ia tidak akan berburuk sangka kepada Allah ﷻ.⁴² Allah ﷻ berfirman;

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ

يَهْدِ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

”Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah (ﷻ). Barangsiapa yang beriman kepada Allah (ﷻ), niscaya Allah (ﷻ) akan memberikan petunjuk kepada hatinya. Dan Allah (ﷻ) Maha Mengetahui segala sesuatu.”⁴³

⁴¹ Tafsirul Jalalain, 557.

⁴² Zubdatut Tafsir, 747.

⁴³ QS. At-Taghabun : 11.

Kesabaran terhadap musibah yang utama adalah pada hentakan pertama dari musibah tersebut. Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

“Kesabaran itu pada hentakan yang pertama.”⁴⁴

Tidak berburuk sangka kepada Allah صلى الله عليه وسلم ketika mendapatkan musibah merupakan salah satu amalan yang utama. Sebagaimana diriwayatkan dari ‘Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, ia berkata;

إِنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ قَالَ: الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَتَصَدِيقُ بِهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ قَالَ: أُرِيدُ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: السَّمَاحَةُ وَالصَّبْرُ قَالَ: أُرِيدُ أَهْوَنَ مِنْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: لَا تَتَّهِمُ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي شَيْءٍ قَضَى لَكَ بِهِ.

⁴⁴ Muttafaq ‘alah. HR. Bukhari Juz 1 : 1240, Muslim Juz 2 : 926, dan Ahmad. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami* : 1661.

”Bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi ﷺ dan bertanya, “Wahai *Nabiyullah*, amalan apakah yang paling utama?” Nabi ﷺ bersabda, “*Iman kepada Allah ﷻ, membenarkan-Nya, dan berjilid di jalan-Nya.*” Laki-laki tersebut berkata, “Aku ingin yang lebih ringan dari itu, wahai Rasulullah ﷺ.” Nabi ﷺ bersabda, “*Baik hati dan sabar.*” Laki-laki tersebut (kembali) berkata, “Aku ingin yang lebih ringan dari itu, wahai Rasulullah ﷺ.” Nabi ﷺ bersabda, “*Janganlah engkau berburuk sangka kepada Allah ﷻ terhadap suatu (musibah) yang telah ditetapkan-Nya kepadamu.*”⁴⁵

Setiap musibah yang menimpa seorang muslim akan menjadi penghapus dosa-dosanya. Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حَزَنٍ وَلَا أَذَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

⁴⁵ HR. Ahmad. Hadits ini derajatnya *Hasan li Ghairihi* menurut Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* Juz 2 : 1307.

”Tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang muslim baik berupa; kelelahan, sakit, kecemasan, kesedihan, gangguan, kesusahan, hingga duri yang menusuknya, kecuali Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosanya dengannya.”⁴⁶

Setiap muslim dan muslimah akan diuji oleh Allah ﷻ melalui harta dan anak-anaknya. Allah ﷻ berfirman;

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ



”Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah fitnah (ujian bagi kalian yang dapat menyibukkan kalian dari perkara akhirat),⁴⁷ dan di sisi Allah (ﷻ) (ada) pahala yang besar.”⁴⁸

⁴⁶ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari Juz 5 : 5318, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 4 : 2572.

⁴⁷ Tafsirul Jalalain, 557.

⁴⁸ QS. At-Taghabun : 15.

Tidak mudah seseorang terlepas dari fitnah anak.
Diriwayatkan dari Buraidah رضي الله عنه, ia berkata;

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُنَا إِذْ جَاءَ
الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ
أَحْمَرَانِ يَمْشِيَانِ وَيَعْتُرَانِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمِنْبَرِ فَحَمَلَهُمَا وَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
ثُمَّ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ {إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ} فَتَنَةٌ
فَنَظَرْتُ إِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيِّينِ يَمْشِيَانِ وَيَعْتُرَانِ فَلَمْ
أَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيثِي وَرَفَعْتُهُمَا.

“Ketika Rasulullah ﷺ sedang berkhotbah, tiba-tiba datang Al-Hasan dan Al-Husain عليهما السلام yang sedang mengenakan gamis merah, keduanya berjalan tertatih-tatih. Maka turunlah Rasulullah ﷺ dari mimbar(nya) dan menggendong keduanya dihadapan beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, “Benarlah firman Allah ﷻ, “Sesungguhnya harta dan anak-anak kalian adalah fitnah.” Ketika aku melihat dua anak ini berjalan dengan tertatih-tatih, maka aku tidak sabar sehingga aku putuskan pembicaraan (dalam khutbah)ku dan menggendong keduanya.”⁴⁹

⁴⁹ HR. Ahmad, Ibnu Hibban Juz 13 : 6038, Tirmidzi Juz 5 : 3774, lafazh ini milik keduanya, Nasa’i Juz 3 : 1413, Abu Dawud : 1109,

Fitnah anak dapat menjadikan orang tua menjadi kikir, penakut, jahil, dan sedih. Sebagaimana diriwayatkan dari Al-Aswad bin Khalaf رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِنَّ الْوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ مَجْهَلَةٌ مَحْزَنَةٌ.

“*Sesungguhnya anak (menjadi penyebab); kikir, takut, jahil, dan sedih.*”⁵⁰

Hendaknya seorang muslim senantiasa berlandung kepada Allah ﷻ dari berbagai fitnah yang menyesatkan. Berkata ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه,⁵¹

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ أَللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفِتْنَةِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ يَرْجِعُ إِلَى مَالٍ وَأَهْلِ وَوَلَدٍ إِلَّا وَهُوَ مُشْتَمِلٌ عَلَى فِتْنَةٍ، وَلَكِنْ لِيَقُلْ: أَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُضَلَّاتِ الْفِتَنِ.

Ibnu Majah : 3600, dan Hakim Juz 1 : 1059. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 3757.

⁵⁰ HR. Ibnu Majah : 3666 dan Hakim Juz 3 : 5284, lafazh ini miliknya. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 1990.

⁵¹ Beliau adalah seorang Sahabat yang wafat tahun 32 H di Madinah.

“Janganlah seorang (di antara) kalian mengatakan, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah (ujian).” Karena tidak ada seorang pun yang memiliki; harta, isteri, dan anak, kecuali ia telah diliputi dengan fitnah. Akan tetapi hendaklah ia ucapkanlah, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah-fitnah yang menyesatkan.”⁵²

Seorang muslim dan muslimah hendaknya juga bersabar terhadap gangguan yang menimpanya, yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan orang-orang yang benci terhadap agama Islam. Orang-orang tersebut selalu berusaha untuk memadamkan agama Islam dengan berbagai cara yang mampu mereka lakukan. Allah ﷻ berfirman;

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ

كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

”Mereka ingin memadamkan cahaya Allah (ﷻ) (agama Islam)⁵³ dengan (berbagai ucapan buruk oleh) mulut-mulut mereka,⁵⁴ tetapi Allah (ﷻ) (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir membenci(nya).”⁵⁵

⁵² Tafsirul Baghawi, 4/411.

⁵³ Al-Jami' li Ahkamil Qur'an, 18/37.

⁵⁴ Taisirul Karimir Rahman, 1021.

⁵⁵ QS. Ash-Shaff : 8.

Keinginan dan kepentingan orang-orang kafir dan para pengikut kebatilan berbeda-beda, namun mereka akan bersatu dalam memusuhi pengikut kebenaran. Berkata Qatadah رضي الله عنه,⁵⁶

أَهْلُ الْبَاطِلِ مُخْتَلِفَةٌ أَهْوَاؤُهُمْ، مُخْتَلِفَةٌ شَهَادَتُهُمْ،
مُخْتَلِفَةٌ أَعْمَالُهُمْ وَهُمْ مُجْتَمِعُونَ فِي عِدَاوَةِ أَهْلِ
الْحَقِّ.

“Pengikut kebatilan berbeda-beda; keinginan mereka, persaksian mereka, dan perbuatan mereka. (Namun) mereka bersatu dalam memusuhi pengikut kebenaran.”⁵⁷

Sudah menjadi *Sunnatullah* bahwa orang-orang yang mengamalkan ajaran agama dengan benar akan mendapatkan gangguan dari mayoritas manusia yang ada. Bahkan sampai para Nabi dan Rasul juga mendapatkan gangguan dari kaumnya. Allah ﷻ berfirman;

⁵⁶ Beliau adalah seorang Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 117 H.

⁵⁷ *Tafsirul Baghawi*, 4/364.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ لِمَ تَتُذُنُونِي وَقَدْ
تَعْلَمُونَ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ
قُلُوبَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٥٨﴾

”(Ingatlah) ketika (Nabi) Musa (ﷺ) berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, mengapa kalian menyakitiku (dengan perkataan dan perbuatan), padahal kalian telah mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah (ﷻ) kepada kalian?”⁵⁸ Ketika mereka berpaling (dari kebenaran), (maka) Allah (ﷻ) memalingkan hati mereka. Dan Allah (ﷻ) tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang fasik.”⁵⁹

Bani Israil telah menyakiti Nabi Musa (ﷺ) dengan berbagai bentuk gangguan.⁶⁰ Di antara bentuk gangguan mereka terhadap Nabi Musa (ﷺ) adalah mereka mengatakan bahwa buah pelir Nabi Musa (ﷺ) besar, padahal kenyataannya tidak demikian.⁶¹ Hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah (رضي الله عنه), dari Nabi (ﷺ), beliau bersabda;

⁵⁸ Taisirul Karimir Rahman, 1020.

⁵⁹ QS. Ash-Shaff : 5.

⁶⁰ Aisarut Tafasir, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.

⁶¹ Tafsirul Jalalain, 551.

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ يَغْتَسِلُونَ عُرَاةً يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى
 بَعْضٍ وَكَانَ مُوسَى يَغْتَسِلُ وَخَدَهُ فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا
 يَمْنَعُ مُوسَى أَنْ يَغْتَسِلَ مَعَنَا إِلَّا أَنَّهُ آدَرٌ فَذَهَبَ مَرَّةً
 يَغْتَسِلُ فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ فَفَرَّ الْحَجَرُ بِثَوْبِهِ
 فَخَرَجَ مُوسَى فِي إِثْرِهِ يَقُولُ ثَوْبِي يَا حَجَرُ حَتَّى
 نَظَرْتَ بَنُو إِسْرَائِيلَ إِلَى مُوسَى فَقَالُوا وَاللَّهِ مَا
 بِمُوسَى مِنْ بَأْسٍ وَأَخَذَ ثَوْبَهُ فَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا
 فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَنَدَبَ بِالْحَجَرِ سِتَّةً أَوْ سَبْعَةً
 ضَرْبًا بِالْحَجَرِ

“Kebiasaan orang-orang Bani Israil (adalah) mandi bersama dengan cara telanjang. (Sehingga) sebagian mereka dapat saling melihat (aurat) yang lainnya. Adapun Nabi Musa ﷺ, beliau mandi sendirian. Mereka berkata, ”Demi Allah, tidak ada yang menghalangi Musa mandi bersama kita, kecuali karena sesungguhnya ia seorang yang Adar (besar buah pelirnya). Suatu hari beliau mandi dan meletakkan bajunya di atas sebuah batu. Kemudian batu tersebut lari membawa baju Nabi Musa ﷺ. Lalu Nabi Musa ﷺ segera keluar untuk mengejarnya, ia mengatakan, ”Bajuku wahai batu,”

hingga orang-orang Bani Israil melihat pada (aurat) Nabi Musa ﷺ. Kemudian mereka berkata, "Demi Allah, Musa tidaklah Adar. Nabi Musa ﷺ mengambil bajunya dan memukul batu tersebut." Abu Hurairah ﷺ berkata, "Demi Allah, sesungguhnya pada batu (tersebut terdapat) enam atau tujuh bekas pukulan (Nabi Musa ﷺ)." ⁶²

Yang perlu diyakini oleh setiap muslim dan muslimah bahwa akan senantiasa ada segolongan dari umat Islam yang menegakkan kebenaran hingga agama Islam mendapatkan kemenangan. Diriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda;

لَا يَزَالُ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللَّهِ
وَهُمْ ظَاهِرُونَ.

"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menegakkan (kebenaran) hingga datang keputusan Allah ﷻ, sedangkan mereka dalam keadaan memperoleh kemenangan." ⁶³

⁶² HR. Bukhari Juz 1 : 274, lafazh ini miliknya dan Muslim Juz 1 : 339.

⁶³ HR. Bukhari Juz 3 : 3441.

Agama Islam akan menang di atas semua agama-agama yang ada ketika masa diturunkannya Nabi Isa عليه السلام.⁶⁴ Sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang Nabi Isa عليه السلام ketika diturunkan;

فَيَقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى الْإِسْلَامِ فَيَدُقُّ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلُ
الْخَنْزِيرَ وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ وَيُهْلِكُ اللَّهَ فِي زَمَانِهِ الْمِلَّةُ
كُلُّهَا إِلَّا الْإِسْلَامَ وَيُهْلِكُ اللَّهُ الْمَسِيحَ الدَّجَالَ

“(Nabi Isa عليه السلام) akan memerangi manusia untuk masuk ke dalam Islam. Ia akan menghancurkan salib dan membunuh babi, dan menghapus jizyah (upeti). Allah ﷻ akan menghancurkan seluruh agama pada masa tersebut, kecuali agama Islam. (Pada zaman tersebut) Allah ﷻ akan menghancurkan Al-Masih Dajjal.”⁶⁵

⁶⁴ Tafsirul Qur'anil 'Azhim, 4/420.

⁶⁵ HR. Ahmad dan Abu Dawud : 4286. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam As-Silsilah Ash-Shahihah Juz 5 : 2182.

KHATIMAH

Demikianlah yang dapat kami paparkan dalam tulisan sederhana ini. Tulisan ini merupakan intisari dari tafsir Juz 28, setelah *-bi idznillah-* kami diberikan kemudahan oleh Allah ﷻ untuk menyelesaikan penulisan Tafsir Juz 28. Tulisan ini berisi tentang renungan bagi setiap muslim dan muslimah yang telah mengetahui kebenaran agama Islam sesuai dengan *manhaj* yang benar. Hendaknya mereka mengisi hari-hari di sisa usianya dengan:

Pertama, banyak mempelajari ilmu Islam –baik dengan hadir di majelis ilmu maupun dengan membaca buku-buku keislaman.- *Kedua*, mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dan dipahami tersebut di dalam kehidupan –baik yang wajib maupun yang sunnah.- Dan *ketiga*, senantiasa bersabar ketika mendapatkan musibah, ketika menghadapi fitnah, serta bersabar dari berbagai macam gangguan yang menimpanya sebagai konsekuensi dan keimanannya.

Semoga tulisan sederhana ini dapat memotivasi kaum muslimin untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah ﷻ. Dan semoga Allah ﷻ memberikan kemudahan bagi kita semuanya untuk melangkah ke dalam Surga Firdaus Al'A'la, sebuah negeri keabadian tempat berkumpulnya berbagai macam kenikmatan, yang akan menghapuskan berbagai macam kesusahan dan kesedihan yang dahulu pernah di alami oleh orang-orang yang beriman.

وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
وَسَلَّمَ، وَأَخِرُ دَعْوَانَا أَنْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarganya, dan para sahabatnya. Dan penutup doa kami, segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Kamis, 01 Rabi'ul Awwal 1438 H
01 Desember 2016 M

Abu Hafizhah Irfan, MSI حَفَظَهُ اللهُ

MARAJI'

1. *Al-Qur'anul Karim*.
2. *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an*, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakani Asy-Syinqithi.
3. *Aisarut Tafasir li Kalamil 'Aliyil Kabir*, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi.
4. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
5. *Al-Jami'ush Shahih*, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Bukhari.
6. *Al-Jami'ush Shahih Sunanut Tirmidzi*, Muhammad bin Isa At-Tirmidzi.
7. *As-Silsilah Ash-Shahihah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
8. *At-Tafsirul Muyassar*, Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh.
9. *At-Tafsirul Qayyim lil Imam Ibnil Qayyim*, Muhammad Uwais An-Nadwi.
10. *Ikhtar Isma Mauludika min Asma'ish Shahabatil Kiram*, Muhammad 'Abdurrahim.
11. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Muhammad bin Hambal Asy-Syaibani.

12. *Mustadrak 'alash Shahihain*, Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Abdillah Al-Hakim An-Naisaburi.
13. *Shahih Ibni Hibban*, Ibnu Hibban.
14. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
15. *Shahih Muslim*, Muslim bin Hajjaj An-Naisaburi.
16. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
17. *Shahihut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
18. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats bin Amru Al-Azdi As-Sijistani.
19. *Sunan An-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
20. *Sunan Ibni Majah*, Muhammad bin Yazid bin 'Abdillah Ibnu Majah Al-Qazwini.
21. *Tafsirul Baghawi: Ma'alimut Tanzil*, Abu Muhammad Husain bin Mas'ud Al-Baghawi.
22. *Tafsirul Jalalain*, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Al-Mahalli, Jalaluddin As-Suyuthi.
23. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, Abul Fida' Isma'il bin Amr bin Katsir Ad-Dimasyqi.
24. *Taisirul Karimir Rahman fi Tafsir Kalamil Mannan*, 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
25. *Zubdatut Tafsir min Fat-hil Qadir*, Muhammad Sulaiman 'Abdullah Al-Asyqar.